Wisata Virtual Sebagai Sarana Pengenalan dan Pelestarian Budaya Di Tengah Pandemi

Helmi Novista Amallia, Nurul Asyifah, Edy Fathollah, M. Nurdin Pratama
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: novistaamallia3@gmail.com

Abstract
The spread of Covid-19 has yet to subside. Many sectors of the economy were forced to stagnate due to the presence of Covid-19. In fact, according to data from the Ministry of Tourism and Creative Economy, the existence of large-scale social restrictions or commonly called PSBB and the closure of access to and from Indonesia, resulted in a significant decrease in state revenue, especially in the tourism sector by Rp20.7 billion. However, as the essence of humans as social beings, it is necessary to continue to be active, socialize, and fulfill needs. In this case, social change will always exist, as the view of Talcot Parson. Therefore, it is necessary as a human being to always be able to innovate to answer the challenges of the situation. Space restrictions due to the presence of a pandemic and the incessant development of technology make the topic of Virtual Tour so interesting for researchers. Then, the main discussion of this research is whether the presence of this Virtual Tour can replace the original function of offline tourism, which is still able to introduce and preserve culture to the community. then, this research is focused on using qualitative research and is supported by interview data and case studies. Through the results of interview data and case studies, this research then produces an answer that Virtual Tour is able to replace offline tourism functions. Where, Virtual Tour is able to be an alternative to introduce and preserve culture in the midst of a pandemic.

Keywords: Virtual Tour, Tour, Pandemic.
Abstrak

Kata Kunci: Virtual Tour, Wisata, Pandemi.

PENDAHULUAN
atau yang biasa disebut PSBB dan ditutupnya akses keluar dan masuk Indonesia, mengakibatkan penurunan pendapatan negara yang signifikan, terlebih di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar. (Kemenparekraf, 2020)


Dewasa kini, teknologi sudah dimaknai sebagai sebuah budaya material yang terbentuk karena kebiasaan. (Julie, 2017) Semua informasi lengkap disediakan oleh teknologi khususnya dengan internet melalui berbagai via. Bahkan dengan adanya teknologi yang mumpuni membentuk berbagai culture baru di kehidupan manusia. kolaborasi antara internet dan budaya secara langsung telah memberikan kebermanfaatan bagi manusia. (Norman, 2018)

saat ini. Namun, sebagaimana manusia yang perlu kebebasan, perlu sosialisasi, dan perlu melakukan apa yang disuka, digitalisasi merupakan satu-satunya hal yang menjadi jawaban. Menilik realitasnya, tanpa bersentuhan pun tetap bisa berkomunikasi dan menyulurkan tujuan yang ingin disampaikan. Dalam hal kebudayaan melalui *Virtual Tour* misalnya.


Berbagai kemajuan di bidang teknologi disertai hantaman pandemi ternyata membawa dampak yang berarti bagi peradaban masyarakat industri 4.0 ini. Dari beberapa studi pustaka yang telah ditelisik, peneliti menemukan kemenarikan dalam penelitian ini. Dari kemenparekraf (2021) misalnya, di tengah pandemi memiliki kemampuan adaptasi, inovasi, dan kolaborasi yang baik menjadi tuntutan tersendiri. Menurut studi pustaka yang diperoleh, tempat wisata, dalam hal ini khususnya budaya banyak yang terpukul akibat

METODE

membuat kesimpulan. Selanjutnya pada bagian validitas data dilakukan dengan melihat hasil analisis data, diskusi, dan melihat dari mana sumber-sumber data itu di dapat.

KAJIAN TEORI

Dalam keadaan pandemi ini, masyarakat dipaksa untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala tantangan yang datang. Terlebih, perubahan sosial budaya yang ada saat ini merupakan situasi yang terjadi di dalam masyarakat yang diakibatkan oleh ketidaksamaan dengan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.


Lebih lanjut, setidaknya dalam penelitian ini akan melihat bahwa perubahan sosial menjadi suatu realitas yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Banyak hal yang dapat memicu perubahan sosial yang ada di masyarakat, termasuk pandemi. Dewasa kini pandemi telah berhasil mengubah berbagai tatanan kehidupan manusia. oleh sebab itu, hal ini menjadi begitu menarik ketika tatanan sosial, norma, dan kehidupan manusia mulai berubah, termasuk culture wisata budaya. Hal ini yang kemudian akan ditelisik lebih jauh eksistensinya melalui bantuan pendekatan struktural-fungsional Talcot Parson, apakah culture baru (aktivitas Virtual Tour) ini bisa menggantikan peran wisata

Vol. 1, No. 1, Juli 2022
budaya secara offline guna memperkenalkan budaya dan melestarikannya. Kemudian, analisisnya pun akan dituangkan dalam Skema AGIL milik Talcot Parson.


Humanitaria Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Kebaruan dari penelitian ini datang dari konsep yang ditawarkan melalui desain penelitian yang jauh berbeda. Hal ini terlihat dari fokus yann diambil lebih luas, metode, dan teknik pengambilan data. Terlebih, penelitian ini mendalami dengan bantuan teori struktural fungsional milik Talcot Person.

PEMBAHASAN

1. Virtual Tour Culture


Dari hasil studi pustaka ditemukan beberapa hal yang menarik. Ternyata, dewasa kini Indonesia juga sudah menerapkan berbagai program Virtual Tour berbasis kebudayaan dan alam. Dalam indonesiavirtualtour.com misalnya, menyajikan visualisasi keindahan alam serta budaya Indonesia di berbagai daerah. Misalnya Virtual Tour “Rumah Ong Boen Tjiet” dari Palembang. Dalam indonesiavirtualtour.com,
disajikan bentuk visualisasi dari kebudayaan tersebut. Tidak hanya itu, di sini visual disajikan dengan bentuk gambar yang berjalan 360° atau disebut immersive photography. Terlebih, Virtual Tour yang satu ini disertai dengan keterangan yang lengkap menyertai.


Ada pula Virtual Tour yang dilakukan oleh Jakarta Good Guide. Virtual Tour yang satu ini membawa konsep Pay as you wish. Konsep ini tidak mengharuskan masyarakat membayar dengan nominal tertentu, tetapi diberikan kebebasan untuk membayar dengan tarif sesuai kepuasan. Kemudian, rute Tour yang ditawarkan oleh Jakarta Good Guide, di antaranya Kota Tua, China Town, City Center, Menteng, Cikini, Pasar Baru, Jatinegara, Tanah Abang, Thamrin, dan lain-lain. Sedangkan konsep yang ditawarkan sebagaberikut,

“Virtual Tour dari Jakarta Good Guide menyajikan dengan konsep walking Tour yang biasa dilakukan. Tour dimulai dengan pemandu menyapa para partisipan, lalu pemandu memberikan informasi umum tentang destinasi yang dikunjungi. Pemandu memberikan informasi seolah-olah peserta sedang melakukan perjalanan, dengan menjelaskan rute yang akan dilalui. Pemandu memberikan penjelasan secara spesifik
tentang objek wisata yang akan dikunjungi, makanan khas daerah destinasi, sejarah serta budaya setempat. Interaksi antara pemandu dan peserta juga terjadi pada saat virtual tour. Biasanya pemandu akan memberikan kuis kepada peserta dan memberikan hadiah kepada peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Pemandu juga mengajak peserta untuk belajar bahasa daerah destinasi yang dituju.” (Studi dokumen, Jakartagoodguide.com)


Tidak kalah menarik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga turut memeriahkan program Virtual Tour. Di mana, Kemendikbud mengangkat Borobudur sebagai objek Virtual Tournya. Untuk mengakses Virtual Tour yang satu ini caranya cukup mudah, hanya dengan mengakses link borobudurvirtual.id, masyarakat akan disajikan visualisasi borobudur secara detail. Dalam laman ini akan disajikan empat kategori Virtual Tour yang akan ditelisik. Di mana, ada 3D cloud yang ditujukan untuk mengeksplorasi candi borobudur, ada 360 Virtual Tour yang menampilkan
seluruh bagian candi borobudur secara virtual dalam gambar 360 derajat, detail jataka pun dijadikan opsi di sini. Sebenarnya ada tempilan borobudurpedia yang disediakan, tetapi untuk saat ini sajian deskripsi tersebut tidak bisa diakses.

2. Virtual Tour Sebagai Alternatif Memperkenalkan Budaya


“Menurut saya itu sebuah inovasi yang bagus, karena terkadang kita sulit untuk mengakses tempat2 wisata, baik karena waktu, biaya, peraturan, dll. Namun, dengan adanya wisata online setidaknya dapat mengobati rasa ingin berlibur walau tidak sepenuh datang langsung.” (Wawancara dengan Informan Adhy, 8 Desember 2021)

“Kalau untuk Virtual Tour ya lumayan cukup membantu mengurasi rasa kangen buat berwisata ya. Soalnya semenjak pandemi ini jadi terbatas banget buat kemana mana, seenggaknya kita bisa flashback kenangan berwisata sebelum pandemi dengan wisata secara online.” (Wawancara dengan Informan Malika, 8 Desember 2021)

“Virtual Tour sebenarnya menjadi trobosan baru bagi dunia pariwisata di Indonesia. Hanya saja nilai yang ditawarkan tiadak akan lebih baik dari wisata secara langsung. Suasana yang ditawarkan juga akan berbeda.” (Wawancara dengan Informan Deva, 8 Desember 2021)
Hal ini cukup menarik ketika pandemi sangat membatasi ruang gerak manusia tetapi tantangan itu dijawab dengan kehadiran Virtual Tour. Lantas yang menjadi pertanyaan selanjutnya seefektif apa kehadiran Virtual Tour di kehidupan masyarakat era digital ini. Apakah kehadiran Virtual Tour juga turut berorientasi ke tujuan cultural Tour, yakni memperkenalkan dan melestarikan budaya. Menurut beberapa informan, mereka menilai Virtual Tour ini bisa menjadi alat atau media mengenalkan budaya, di antaranya:

“Bisa, sebagai pengenalan mungkin Virtual Tour sangat baik, cuma balik lagi wisatawan pasti akan lebih suka secara langsung, terus juga bisa menjadi alternatif melestarikan, budaya akan terjaga dengan Virtual Tour hanya nilai yang ditawarkan akan berbeda.” (Wawancara dengan Informan Deva, 8 Desember 2021)

“Bisa, karena platform digital dapat melampaui batasan ruang, terus kemudahan dalam menjangkau banyak orang dengan latar belakang yang beragam” (Wawancara dengan Informan Endah, 8 Desember 2021)

“Kalo untuk memperkenalkan si bisa, tapi jika hanya menikmati atau melihat saja ya belum tentu dapat melestarikan.” (Wawancara dengan Informan Meila, 8 Desember 2021)

“Bisa banget, apalagi di era digital ini sebagian besar orang pasti punya gawai masing-masing. Dan dengan media gawai ini bisa jadi sarana buat memperkenalkan budaya budaya sekitar. Apalagi sektor budaya ini salah satu yang terkena imbas dari adanya pandemi. Terus, Kalau untuk melestarikan bisa saja sih, kan dengan adanya wisata secara online ini bisa diikuti oleh segala kalangan, terus bisa juga orang luar negeri ikut berpartisipasi jadi memungkinkan terjadinya pelestarian. Dan dalam konteks anak muda generasi millenial ini bisa menjadi aktor atau jembatan untuk lebih melestarikan budaya supaya budaya tersebut
tetap terjaga dengan baik dan bisa diliat oleh anak cucu kita.”
(Wawancara dengan Informan Malika, 8 Desember 2021)

Sehingga akan hal ini, menurut hasil wawancara, Virtual Tour khususnya cultural Tour bisa menjadi alternatif masyarakat untuk tetap mengenal dan melestarikan budaya di masa pandemi.

3. Motif Lain Hadirnya Virtual Tour

Dari hasil riset yang menggunakan studi pustaka, peneliti menemukan hal yang tidak terduga. Di mana, kehadiran Virtual Tour ternyata juga memiliki motif kebermanfaatan lain pada masyarakat. Menurut hasil penelitian Statistika di Jerman yang dikutip dalam Travelindonesia.com,

“Nyaris 50% orang memakai Virtual Tourism sebagai alternatif untuk memilah tujuan wisata mereka, tetapi pilihan ini dipilih jika secara free. Namun, 13% diantaranya mereka yang disurvei bersedia membayar untuk menikmati layanan Virtual Tourism yang mereka pakai. Riset lain yang sejenis dilakukan kepada Tourism Australia menghasilkan nyaris 20% dari mereka sudah memakai Virtual Tourism guna memilah tujuan wisata, serta 25% turis berkata kalau mereka berencana akan memakai Virtual Tourism di masa depan untuk membantu mereka memutuskan tujuan liburan.” (Studi dokumen, Travelindonesia.com)

Riset tersebut mendukung adanya motif lain dari hadirnya Virtual Tour. Di mana, Virtual Tour telah menjadi media untuk menentukan tujuan wisata masyarakat. terlebih 50% tercatat telah memakai Virtual Tour untuk menjadi alat menentukan tujuan wisatanya. Kemajuan teknologi ternyata memang menggeser aktivitas kehidupan manusia dan sekaligus
mempermudahnya. Hadirnya *Virtual Tour* menjadi salah satu jawaban dari implementasi kemudahan itu.

4. Analisis dan Diskusi

Pandemi membuktikan bahwa, perubahan termasuk evolusi yang tidak dapat dilepaskan dari proses adaptasi manusia. Pandangan ini sejalan dengan peralihan menuju *Virtual Tour* dengan *basic cultural Tour* ini. Di mana, teknologi yang berkembang dengan pesat dan dibarengi hantaman pandemi berhasil menghasilkan gencarnya penggunaan *Virtual Tour* di era ini.


Pada skema **Integrasi**, suatu sistem perlu untuk mengatur hubungan yang menjadi komponennnya. Hal ini kemudian ditunjukkan melalui berbagai regulasi yang diterapkan oleh pemerintah, seperti pemberlakuan Lockdown, PSBB hingga PPKM berlevel. Pemberlakuan peraturan semacam ini secara tidak langsung memberi dampak langsung bagi inovasi **Virtual Tour** ini, yang kemudian menjadi suatu kegiatan atau budaya baru yang memiliki eksistensi meskipun pandemi telah usai.

**Latency**, skema bagian ini mencakup upaya untuk mempertahankan komponen serta tujuan yang telah ada. Sebagaimana, konsep latency, hal ini kemudian dapat dilihat dari bagaimana usaha dari berbagai pihak untuk mempertahankan wisata ini agar tetap ada dan terus mampu menjadi media memperkenalkan dan melestarikan budaya. Pola tersebut dapat terwujud dengan kemampuan pihak-pihak terkait untuk terus berinovasi dalam menyajian **Virtual Tour**.

Kembali pada point sebelumnya, bahwa **Virtual Tour** menjawab tantangan pandemi dengan bantuan kemajuan teknologi. Hal ini yang kemudian menjadi kebermanfaatan bagi masyarakat, bahwa masyarakat bisa tetap mengenal dan melestarikan budaya yang ada dengan kehadiran **Virtual Tour**. Meskipun **Virtual Tourism** hanya mampu memberi visualisasi dengan campuran kesan yang didapat oleh pengguna, tetapi **Virtual Tour** dikatakan belum mampu memberi experience yang real. Namun, sejauh ini **Virtual Tour** tetap menjadi jawaban nyata dari tantangan pandemi untuk tetap mengenalkan dan melestarikan budaya.
Hal ini kemudian juga selaras dengan apa yang diutarkan Talcot Parsons bahwasanya perubahan sosial dan kebudayaan memimiliki aspek yang sama yaitu, keduanya bersangkut-paut dengan penerimaan terhadap cara baru atau perbaikan dalam suatu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

**SIMPULAN**


Pandemi covid-19 ini telah mengakibatkan lemahnya industri pariwisata. Oleh karenanya diperlukn adanya sebuah inovasi baru agar kegiatan sektor pariwisata dapat kembali berjalan. Wisata virtual menjadi salah satu cara agar masyarakat tetap dapat mengakses kebudayaan-kebudayaan yang ada demi bisa mengenal dan turut melestarikan budaya. Dengan segala kegiatan yang telah beralih pada sistem digital, maka wisata virtual atau virtual tour dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, menjadi salah satu cara yang paling efektif bagi masyarakat ditengah pandemic yang masih berlangsung.

Pandemi memberikan banyak perubahan terhadap tatanan kehidupan manusia, Semula setiap kegiatan dilaksanakan secara langsung, kini harus dilakukan secara virtual. Begitu pula perubahan ini terjadi pada salah satu kegiatan sektor pariwisata dalam memperkenalkan berbagai kebudayaan, kini
juga dilaksanakan secara virtual.

Melalui analisis memanfaatkan teori fungsional struktural AGIL milik Talcot parson, wisata virtual dikatakan menjadi alternatif atau solusi terbaik yang dapat dilakukan untuk teteap mengenalkan berbagai kebudayaan di tengah pandemi yang membatasi ruang gerak manusia. Dengan wisata virtual atau virtual tour, kita tetap dapat mengakses ragam kebudayaan untuk mengenal, melihat, dan menikmatinya secara virtual.

Terlebih, dengan kehadiran wisata virtual atau virtual tour, kebudayaan dapat kita lihat dan dinikmati dengan mengakasesnya kapan saja kita mau tanpa mengenal batas waktu. Wisata virtual atau virtual tour ini juga mampu untuk dijadikan rujukan wisata ketika pandemi telah usai. Hal ini disebabkan karena virtual tour dd memberikan visualisasi yang sangat menarik dan detail.

**Daftar Pustaka**


Diakses pada 11 Desember 2021, pukul 16.03.


Diakses pada 11 Desember 2021, pukul 16.20.